

Perubahan Perilaku pada Pelaku Pernikahan Usia Dini (di Desa Padang Capo Kab. Seluma Prov. Bengkulu)

Ririn Shepta Deanty¹, Linda Safitra², Ayu Wijayanti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Kota Bengkulu

Email: ¹ririnsepta28@gmail.com, ²lindasafitra@umb.ac.id, ³ayuwijayanti@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku yang dialami oleh pelaku pernikahan dini di Desa Padang Capo, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang mendesak, khususnya di daerah pedesaan, meskipun berbagai upaya penyuluhan dan kebijakan pemerintah telah dilakukan. Praktik ini umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang rendah, norma budaya lokal, keterbatasan pendidikan, serta kehamilan sebelum menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk memahami perubahan perilaku yang terjadi, penelitian ini menggunakan teori behavioral dalam sosiologi, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pembelajaran sosial, penguatan dari lingkungan, serta adaptasi terhadap norma dan peran sosial yang baru. Subjek utama dalam penelitian ini adalah empat individu yang menikah di bawah usia 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini mengakibatkan perubahan perilaku yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek emosional, psikologis, sosial, dan keluarga. Beberapa informan mengalami tekanan emosional yang tinggi, keterbatasan akses pendidikan, serta hilangnya kebebasan pribadi terutama setelah melahirkan. Namun demikian, sebagian juga menunjukkan tanda-tanda adaptasi dan pertumbuhan emosional dalam hubungan pernikahan mereka. Perubahan lingkungan sosial dan tanggung jawab baru turut memengaruhi cara mereka berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak psikososial dari pernikahan dini dan menekankan pentingnya strategi intervensi yang komprehensif dan berbasis lokal untuk mencegah dan menangani kasus serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Perubahan Perilaku, Tekanan Psikologis, Adaptasi Sosial.

Abstract

This study aims to analyze the behavioral changes experienced by perpetrators of early marriage in Padang Capo Village, Seluma Regency, Bengkulu Province. Early marriage is still a pressing problem, especially in rural areas, despite various counseling efforts and government policies. This practice is generally influenced by low socioeconomic conditions, local cultural norms, limited education, and pregnancy before marriage. This study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. To understand the behavioral changes that occur, this study uses behavioral theory in sociology, which emphasizes that individual behavior is formed through the process of social learning, reinforcement from the environment, and adaptation to new social norms and roles. The main subjects in this study are four individuals who married under the age of 18. The results showed that early marriage resulted in complex and multidimensional behavioral changes, including emotional, psychological, social, and family aspects. Some informants experienced high emotional stress, limited access to education, and loss of personal freedom, especially after giving birth. However, some also showed signs of adaptation and emotional growth in their marital relationships. Changes in the social environment and new responsibilities contributed to.

Keywords: Early Marriage, Behavior Change, Psychological Stress, Social Adaptation.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah institusi sosial yang diakui secara hukum, agama, dan budaya sebagai bentuk ikatan antara dua individu untuk membentuk kehidupan bersama. Namun demikian, dalam praktiknya, fenomena pernikahan tidak selalu berlangsung dalam rentang usia yang dianggap ideal secara biologis, psikologis, maupun sosial (Rohana, 2023). Salah satu persoalan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Padang Capo, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, adalah maraknya praktik pernikahan usia dini. Istilah pernikahan usia dini merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa secara hukum, yakni di bawah usia 18 tahun (Sekarayu and Nurwati, 2021). Pernikahan pada usia yang belum matang seringkali menimbulkan berbagai persoalan serius, baik dalam lingkup individu maupun masyarakat. Secara biologis, tubuh individu yang masih dalam masa pertumbuhan belum sepenuhnya siap untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi kesehatan bagi ibu maupun anak (Untuk *et al.*, 2024). Secara psikologis, pasangan muda belum tentu memiliki kematangan emosi, kemampuan komunikasi, maupun pemahaman yang cukup untuk menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga yang kompleks. Konflik, tekanan mental, hingga perceraian dini menjadi risiko yang kerap mengiringi pernikahan yang dilakukan pada usia yang belum ideal (Pebriani and Nasyaya, 2023).

Selain itu, dari sudut pandang sosial, pernikahan dini dapat memutus akses individu terhadap pendidikan dan kesempatan pengembangan diri. Banyak anak perempuan yang harus menghentikan pendidikan mereka karena tuntutan peran sebagai istri dan ibu, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan memperkuat siklus kemiskinan dalam jangka panjang (Manuel Costa Alves and Moh Safei, 2024). Di sisi lain, pernikahan di usia dewasa, yang dilakukan setelah individu mencapai kematangan dalam berbagai aspek kehidupan, lebih memungkinkan terbentuknya keluarga yang sehat, harmonis, dan produktif, serta menciptakan generasi yang lebih berkualitas (Nu'man, 2023).

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan negara untuk mendorong pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kesiapan biologis, psikologis, dan sosial dalam memasuki jenjang pernikahan. Pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, peningkatan kesadaran akan hak-hak anak, serta penguatan regulasi tentang batas usia pernikahan merupakan langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk meminimalisasi praktik pernikahan yang tidak sesuai dengan usia ideal (Mandelker, 1974). Dengan begitu, pernikahan dapat benar-benar menjadi sebuah institusi yang memberikan perlindungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi individu yang menjalaninya, bukan sebaliknya menjadi sumber persoalan yang merugikan masa depan mereka.

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang umum di banyak daerah di Indonesia, termasuk Desa Padang Capo. Meskipun ada upaya kebijakan pemerintah dan kampanye kesadaran untuk mencegahnya, praktik ini terus berlanjut karena faktor budaya, ekonomi, dan pendidikan yang rendah (Kasus and Pleret, 2024). Desa Padang Capo telah mengalami tingkat pernikahan dini yang relatif tinggi dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya wilayah yang relevan dan mendesak untuk dipelajari lebih lanjut. Dalam konteks lokal, praktik pernikahan dini kerap kali dipandang sebagai jalan keluar dari berbagai permasalahan keluarga, termasuk kemiskinan, beban tanggungan orang tua, atau bahkan sebagai bentuk penyelesaian terhadap hubungan antar remaja yang dianggap mencemari nama baik keluarga (Sari and Puspitasari, 2022). Padahal, pernikahan pada usia dini memiliki konsekuensi yang sangat kompleks, bukan hanya dari sisi kesehatan reproduksi, tetapi juga dalam hal kesiapan mental, emosional, dan sosial dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, pelaku pernikahan usia dini juga sangat rentan terhadap konflik rumah tangga, keterbatasan dalam akses pendidikan lanjutan, hingga berujung pada perceraian dan ketimpangan peran dalam keluarga (Indrianingsih *et al.*, 2020).

Perubahan perilaku yang terjadi pada pelaku pernikahan usia dini menjadi sorotan penting dalam kajian ini karena sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Perubahan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari pergeseran tanggung jawab sosial yang tiba-tiba, pola pikir yang berubah akibat tuntutan sebagai suami atau istri, hingga adaptasi terhadap peran orang tua jika pernikahan tersebut diikuti dengan kehamilan dan kelahiran anak (Pratiwi and Syafiq, 2022a). Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana perilaku orang yang menikah muda berubah setelah tinggal serumu apakah mereka mampu beradaptasi, mengalami tekanan emosional, atau bahkan mulai memandang pernikahan dini sebagai hal yang normal.

Penelitian tentang pernikahan usia dini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan berbagai fokus dan pendekatan. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti efek pernikahan anak usia dini pada kesehatan reproduksi (Sekarayu dan Nurwati, 2021), hasil pedoman hukum dan terkait (Rohana, 2023; Pebliani dan Nasaya, 2023), atau strategi intervensi psikologis untuk mengatasi efek negatif (Pratiwi dan

Syafiq, 2022). Studi ini memberikan kontribusi penting untuk memahami kompleksitas fenomena anak usia dini.

Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dan memberikan kontribusi unik dalam beberapa cara. Pertama, penelitian ini secara khusus meneliti perubahan perilaku yang dialami oleh pelaku pernikahan dini di desa Padang Capo. Penelitian sebelumnya cenderung melihat efek pernikahan anak usia dini dari perspektif yang lebih luas, seperti kesehatan dan hukum, tetapi penelitian ini berfokus pada bagaimana pernikahan mengubah dinamika perilaku individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh pelaku pernikahan usia dini terhadap perubahan perilaku mereka. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana individu-individu ini menyesuaikan diri dengan peran baru mereka, mengatasi tantangan, dan membangun kehidupan rumah tangga mereka (Emma Muliana Br Simorangkir, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih holistik dan kontekstual tentang dampak pernikahan usia dini.

Ketiga, penelitian ini menggambarkan konteks desa Padang Capo, daerah pedesaan dengan karakteristik sosial dan budaya yang unik. Berfokus pada konteks wilayah ini, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang bagaimana faktor budaya, norma sosial dan situasi ekonomi di desa Padang capo mempengaruhi hasil praktik dan perilaku pernikahan dini. Ini penting karena pernikahan usia dini tidak terjadi dalam kesenjangan sosial, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks di mana individu hidup.

Studi mengenai perubahan perilaku pada pelaku pernikahan usia dini di Desa Padang Capo menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang dampak sosial dan psikologis dari praktik pernikahan dini. Desa ini merepresentasikan kondisi masyarakat pedesaan yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional, namun juga sedang menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang dinamis. Dengan mengkaji bagaimana perilaku pelaku pernikahan usia dini berubah sebelum dan sesudah menikah, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan peran baru mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi kebijakan dan pendekatan intervensi sosial yang lebih efektif dalam menangani kasus pernikahan dini.

Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan perilaku ini juga penting untuk melibatkan masyarakat secara lebih aktif dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini. Hal ini tidak hanya terbatas pada edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung anak-anak dan remaja untuk tetap berada di jalur pendidikan, mengembangkan potensi diri, serta memiliki pilihan hidup yang lebih luas dan berjangka panjang. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis pada kondisi nyata masyarakat lokal, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang program-program pemberdayaan yang mampu menekan angka pernikahan usia dini, sekaligus mendampingi mereka yang telah menjalani pernikahan tersebut agar tetap memiliki kualitas hidup yang layak dan berdaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk memahami fenomena sosial yang masuk dengan mengumpulkan data numerik seperti wawancara, pengamatan, dan dokumen. Fokusnya terletak pada makna, pengalaman dan konteks perspektif topik penelitian. Para peneliti adalah instrumen utama, sehingga analisis data dilakukan secara instruktif untuk menciptakan pemahaman dan teori keseluruhan yang berakar pada data lapangan (Rokhamah *et al.*, 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam tentang fenomena perubahan perilaku yang dialami oleh pelaku pernikahan usia dini di Desa Padang Capo, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini berfokus pada penggalian makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial dan psikologis yang terjadi setelah individu menjalani pernikahan pada usia dini.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana perubahan perilaku yang dialami oleh pelaku pernikahan usia dini. Perubahan tersebut dapat mencakup aspek emosional, sosial, ekonomi, serta peran dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini mencoba mengungkap dinamika perubahan yang muncul sebagai konsekuensi dari keputusan menikah di usia yang belum matang secara fisik maupun psikologis (Nasution, 2023). Maka dengan itu disini saya menggunakan teori behavioral dalam sosiologi menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pembelajaran sosial, penguatan dari lingkungan, serta adaptasi terhadap norma dan peran sosial yang baru. Penggunaan teori behavioral dalam penelitian ini relevan karena teori tersebut menyiratkan bahwa perilaku individu dibentuk

melalui pembelajaran sosial, penguatan dari lingkungan, dan beradaptasi dengan norma dan peran sosial baru. Dalam konteks pernikahan dini, teori ini membantu menganalisis bagaimana individu belajar dan menyesuaikan diri dengan peran seperti istri, suami, atau orang tua melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan respons terhadap tekanan dan dukungan sosial. Oleh karena itu, teori perilaku memberikan kerangka kerja khusus untuk memahami perubahan perilaku emosional, psikologis, dan sosial di kalangan individu yang menikah dini di desa Padang Capo, dan juga menunjukkan hubungan erat antara pengalaman individu dan struktur sosial di sekitarnya. Mereka menjadi subjek utama dalam penggalian data karena pengalaman langsung yang mereka alami menjadi sumber informasi yang relevan dan bermakna dalam konteks penelitian ini. Selain itu, pihak-pihak lain seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat desa juga dapat menjadi informan pendukung untuk memperkaya data yang diperoleh.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, agar data yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti secara sadar menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Wijaya, 2018). Maka dengan menggunakan Teknik tersebut penelitian ini telah menetapkan ada 4 orang informan yaitu, Tarni Anggraini (14 tahun), Penti Ferinika (17 tahun), Yunita Gustina (16 tahun), Besti lores Lodia (17 tahun). Keempat informan dipilih karena mereka adalah remaja yang menikah di usia dini dan tinggal di Desa Padang Capo, sehingga memiliki pengalaman langsung yang relevan untuk menggali data mendalam tentang perubahan perilaku setelah pernikahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah (Intifada Zahroh *et al.*, 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku subjek dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosialnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi, seperti data demografis desa, catatan pernikahan, dan dokumen lain yang relevan (Rokhamah *et al.*, 2024).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikumpulkan, direduksi, dikategorisasi, dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan perilaku pelaku pernikahan usia dini. Proses analisis dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada pendekatan interpretatif, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjek penelitian dan makna yang mereka berikan terhadap perubahan perilaku yang mereka alami. Untuk memastikan data valid dan reliabel, peneliti menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Metode ini membantu memeriksa keakuratan informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti antara informan, metode pengumpulan data, dan konteks situasional. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan anggota dengan mengonfirmasi temuan kepada para informan untuk memastikan makna yang dibagikan sesuai dengan pengalaman aktual mereka. Catatan lapangan yang sistematis dan jejak audit yang terdokumentasi dengan baik juga mendukung kredibilitas dan ketergantungan penelitian, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kasus Individual

Keempat informan Tarni Anggraini (14 tahun), Penti Feronika (17 tahun), Yunita Gustina (16 tahun) dan Besti Lores Lodia (17 tahun) menyajikan rentang motif dan pengalaman yang beragam, tetapi bertemu pada satu titik krusial: keputusan menikah dini diambil saat sumber daya ekonomi, dukungan keluarga, dan kapasitas psikologis mereka masih terbatas. Tarni dan Penti terdorong oleh tekanan ekonomi serta minimnya bimbingan orang tua; Yunita dan Besti digerakkan oleh kehamilan di luar nikah. Semua pernikahan berlangsung di bawah regulasi yang longgar dua informan bahkan harus melewati sidang dispensasi di KUA, sedangkan Penti menikah “di bawah tangan”.

Analisis ini mengungkap

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah tema utama yang berkaitan dengan pengalaman perempuan yang menikah pada usia dini, beserta dampak langsung maupun dampak turunan dari kondisi tersebut. Dari sisi motivasi ekonomi dan sosial, Tarni berhenti sekolah pada usia muda sementara Penti mengaku tidak memiliki kesempatan untuk merantau dan mengejar peluang ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan kondisi ekonomi menjadi pemicu kuat dalam keputusan menikah dini. Dampak langsung

dari situasi ini adalah keputusan pendidikan dan ketergantungan ekonomi pada pasangan di usia yang belum matang (Pratiwi and Syafiq, 2022b). Dalam jangka panjang, kondisi ini mempersempit akses terhadap karier yang lebih baik dan berisiko menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi.

Kehamilan pranikah juga menjadi faktor signifikan dalam keputusan pernikahan dini. Yunita dan Besti mengalami kehamilan sebelum menikah, yang kemudian memicu pernikahan sebagai bentuk legitimasi sosial dan dorongan untuk segera membentuk rumah tangga. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang selanjutnya, ”saya tidak bisa lagi melanjutkan sekolah saya, dan saya harus merelakan cita-cita saya untuk menjadi desainer (ujar Besti)”. Dampaknya mencakup beban pengasuhan yang harus dipikul di usia muda serta meningkatnya risiko terhadap kesehatan reproduksi akibat kurangnya kesiapan fisik dan mental (Sari and Puspitasari, 2022). Dalam hal peran dan identitas diri, semua partisipan menyampaikan perasaan kehilangan masa muda mereka. Transisi peran dari remaja menjadi istri, dan kemudian ibu, terjadi begitu cepat tanpa waktu untuk beradaptasi. Hal ini memicu krisis identitas dan penundaan terhadap aktualisasi diri yang seharusnya berkembang secara bertahap dalam fase remaja.

Aspek kesehatan mental juga muncul dalam pengalaman Tarni dan Penti yang mengalami gejala *baby blues*. Mereka menghadapi tekanan psikologis setelah melahirkan, termasuk stres dan kelelahan emosional. Kondisi ini berpotensi berkembang menjadi depresi serta berdampak pada penurunan harga diri dan kualitas hidup. Meskipun demikian, proses adaptasi dan ketahanan juga terlihat dalam kisah Yunita dan Besti yang menyebut hubungan mereka dengan pasangan menjadi lebih dewasa setelah menikah. Hal ini menunjukkan adanya proses coping atau penyesuaian diri yang berkembang berdasarkan pengalaman harian, yang pada gilirannya memunculkan pertumbuhan rasa cinta secara gradual dan meningkatkan kohesi dalam keluarga.

Dari sisi ekonomi rumah tangga, Penti dan Besti mengungkapkan bahwa mereka mulai merasakan kestabilan pendapatan melalui usaha kecil yang dijalankan bersama pasangan. Redistribusi beban finansial dalam rumah tangga menjadi lebih merata. Meskipun demikian, kestabilan ekonomi yang dicapai tetap berada dalam kerentanan terhadap fluktuasi pasar, karena didasarkan pada usaha informal dan modal terbatas. Pada segi interaksi sosial, terdapat kecenderungan penurunan mobilitas sosial pada perempuan yang menikah muda, akibat tekanan norma patriarkal yang masih kuat. Partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas menjadi terbatas. Namun, sebagian partisipan tetap menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti PKK dan posyandu, yang menjadi ruang sosial alternatif untuk tetap terkoneksi dengan lingkungan sekitar meskipun dalam ruang gerak yang terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam pernikahan usia dini, mulai dari tantangan ekonomi, kesehatan, hingga dinamika psikososial dan identitas diri yang semuanya saling terkait dan mempengaruhi perjalanan hidup mereka ke depan.

Untuk memperkuat analisis, hasil penelitian berikut juga disajikan secara tematik dengan mengintegrasikan temuan lapangan dan teori sosiologi sehingga memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam.

1. Perubahan Peran dan Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku pernikahan dini mengalami transisi peran secara

mendadak dari remaja menjadi istri, suami, dan orang tua. Tarni (14 tahun) dan Penti (17 tahun) mengatakan mereka kehilangan masa muda mereka karena harus menanggung tugas dan tanggung jawab rumah tangga sebagai seorang ibu. Perubahan ini menyebabkan krisis identitas karena mereka tidak memiliki kesiapan emosional atau pengalaman sosial yang cukup. Dari perspektif interaksi simbolik, identitas sebagai ”istri” dan ”ibu” diciptakan melalui interaksi sehari-hari dengan pasangan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori *looking-glass self* dari Cooley, yang menjelaskan bahwa konsep diri dibentuk oleh bagaimana orang lain memandang kita. Oleh karena itu, perubahan peran bukan sekadar pengalaman pribadi, tetapi juga konstruksi sosial yang memengaruhi cara informan memandang dirinya sendiri.

2. Dampak Psikologis

Pernikahan dini juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis. Tarni dan Penti mengalami *baby blues* setelah melahirkan, menunjukkan tanda-tanda seperti stres, kelelahan emosional, dan harga diri yang rendah. Menurut teori perilaku, situasi ini dapat dilihat sebagai reaksi terhadap tekanan lingkungan dan tantangan peran baru yang belum sepenuhnya siap mereka jalani. Namun, tidak semua responnya buruk. Yunita dan Besti mengatakan, setelah menikah, hubungan mereka dengan pasangan justru menjadi lebih dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan mekanisme

penanggulangan dan menjalani proses pembelajaran sosial, yang membantu mereka mengembangkan perilaku adaptif melalui interaksi dan pengalaman langsung.

3. Dinamika Ekonomi Rumah Tangga

Dari sudut pandang ekonomi, beberapa pasangan mencoba memulai usaha kecil-kecilan untuk memperoleh penghasilan tetap. Misalnya, Penti dan Besti menjalankan usaha kecil-kecilan bersama suaminya, meski masih terbatas pada sektor informal. Dari sudut pandang fungsionalis struktural, pernikahan dini sering dilihat oleh keluarga sebagai cara untuk mendistribusikan kembali tanggung jawab ekonomi, dengan anak perempuan dianggap lebih aman tinggal di rumah suami mereka. Namun, situasi ini sebenarnya menimbulkan disfungsi karena memutus akses pendidikan dan membatasi mobilitas sosial. Dari sudut pandang teori konflik, struktur sosial patriarki dan akses terbatas terhadap modal menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

4. Dampak Sosial dan Kultural

Secara sosial, perempuan yang menikah dini cenderung mengalami penurunan mobilitas karena terikat pada peran domestik. Yunita dan Tarni jarang terlibat dalam kegiatan sosial, meskipun sebagian tetap aktif dalam PKK dan posyandu sebagai ruang sosial alternatif. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman menikah dini dimaknai berbeda oleh tiap individu. Tarni melihat pernikahannya sebagai jalan keluar dari kemiskinan, sementara Yunita memaknainya sebagai bentuk legalisasi cinta dan kehamilan. Kehidupan setelah menikah menciptakan *lifeworld* baru, yaitu rutinitas ganda antara peran domestik dan ekonomi, yang menuntut redefinisi aspirasi diri.

Paradigma Sosiologi

1. Struktural fungsional

Fungsi manifest keluarga adalah reproduksi dan sosialisasi. Dalam konteks kemiskinan desa, pernikahan dini dipersepsikan keluarga sebagai mekanisme “redistribusi beban” → anak perempuan dianggap aman secara ekonomi di rumah suami (Muryanti, 2020). Disfungsi (Merton) muncul: hilangnya kesempatan pendidikan dan meningkatnya risiko kesehatan mental indikator bahwa sistem belum mampu menyeimbangkan fungsi ekonomi dengan fungsi perkembangan individu.

2. Konflik

Keputusan menikah dini memperlihatkan relasi kuasa patriarki: perempuan menjadi strategi survival ekonomi keluarga, sedangkan akses atas modal (pendidikan, kerja formal) tetap dimonopoli struktur sosial yang lebih luas (Indrianingsih *et al.*, 2020). Ketimpangan kelas tampak jelas—keluarga berdaya ekonomi rendah memanfaatkan pernikahan sebagai jalan pintas, memperkuat tesis *Reproduction of Inequality* (Bourdieu) bahwa habitus dan modal ekonomi menentukan horizon pilihan hidup.

3. Interaksionisme Simbolik

Identitas “istri” dan “ibu” dibangun lewat interaksi harian. Rasa sayang yang “bertumbuh setelah tinggal bersama” (Tarni, Yunita) memvalidasi teori Cooley tentang *looking-glass self*: definisi diri terbentuk dari cermin persepsi pasangan & komunitas. Baby blues dipahami sebagai benturan definisi situasi (Thomas): harapan romantis vs realitas kerja peran domestik yang berat. Artikel ini mencoba menghubungkan temuan dengan berbagai teori sosiologi seperti struktural-fungsionalisme, teori konflik, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi. Akan tetapi, untuk memperkuat analisis, perlu ada sintesis yang lebih dari sekadar menjelaskan teori secara terpisah. Misalnya, pengalaman seorang informan yang mengalami baby blues dapat dipahami tidak hanya sebagai gejala psikologis, tetapi juga sebagai bentuk “definisi situasi” menurut W.I. Thomas. Harapan seorang istri muda untuk kehidupan romantis dalam pernikahan berbenturan dengan tuntutan berat peran rumah tangga, yang mengakibatkan krisis emosional. Sintesis semacam ini menunjukkan bagaimana data lapangan terhubung langsung dengan kerangka teoritis, dan juga menyoroti kontribusi penelitian dalam memperkaya analisis sosiologis tentang pernikahan dini.

4. Fenomenologi dan perspektif tindakan

Keputusan menikah dini adalah tindakan rasional-instrumental (*economic rationality*) tetapi bermakna berbeda bagi tiap aktor. Tarni menafsirkan pernikahannya sebagai “jalan keluar ekonomi”, sementara Yunita mengartikannya sebagai “legalisasi hubungan cinta & kehamilan”. Kehidupan paska-nikah membentuk dunia kehidupan (*lifeworld*) baru: rutinitas ganda domestik-produksi, yang kadang menuntut redefinisi aspirasi diri.

Dampak Multidimensi

Aspek psikologis dari pernikahan usia dini menunjukkan bahwa terputusnya fase eksplorasi diri pada masa remaja dapat menimbulkan ketegangan peran (role strain) yang signifikan. Meskipun beberapa individu berhasil beradaptasi, risiko depresi pasca persalinan tetap tinggi, seperti yang tercermin dalam pengalaman Tarni dan Penti. Dari sisi sosial dan kultural, meskipun norma di desa relatif menerima praktik nikah dini, terdapat kontradiksi dalam bentuk stigma terhadap ibu remaja, terutama di institusi pendidikan formal. Contohnya, Besti mengalami penolakan untuk mengikuti ujian sekolah karena statusnya sebagai ibu muda, yang pada gilirannya menghambat akses mereka terhadap jaringan dukungan formal yang seharusnya tersedia.

Secara ekonomi, meskipun penggabungan pendapatan suami dan istri memberikan rasa stabilitas finansial sementara bagi pasangan seperti Penti dan Besti, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan mereka membuat mereka terjebak di sektor informal yang rentan dan berisiko tinggi. Dalam bidang pendidikan dan karier, keputusan menikah sebelum menyelesaikan pendidikan tingkat menengah menyebabkan tertutupnya peluang mobilitas sosial ke atas. Kendati program seperti paket C dan kursus kejuruan tersedia, para partisipan belum mampu mengaksesnya akibat keterbatasan waktu, beban domestik, dan minimnya informasi.

Dalam aspek reproduksi dan kesehatan, pernikahan di bawah umur secara signifikan meningkatkan risiko anemia, komplikasi obstetri, dan kekurangan gizi pada bayi, sebagaimana ditegaskan oleh laporan WHO tahun 2024. Bukti lokal memperkuat hal ini melalui kasus Tarni yang mengalami kehamilan dan persalinan pada usia 15 tahun, yang menimbulkan tantangan kesehatan bagi dirinya dan bayinya.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sintesis pada tingkat meso, yaitu pendekatan yang menggabungkan dinamika individu (agency) dengan kondisi struktural yang membatasi atau mempengaruhi tindakan mereka. Dalam konteks pernikahan usia dini, hasil temuan menunjukkan bahwa remaja perempuan bukan sekadar objek pasif dari keputusan yang dipaksakan oleh orang tua atau masyarakat, melainkan memiliki kapasitas untuk bertindak dan merespons situasi yang mereka hadapi. Sebagai contoh, beberapa di antara mereka menunjukkan bentuk agency yang cukup menonjol, seperti kemampuan untuk membangun usaha mikro kecil setelah menikah atau keterampilan dalam menegosiasikan peran dalam keluarga serta masyarakat. Tindakan ini mencerminkan adanya daya dorong internal untuk bertahan dan beradaptasi di tengah kondisi yang sulit.

Namun demikian, agency yang mereka miliki tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan dan dibatasi oleh struktur sosial, ekonomi, dan budaya di sekitarnya. Struktur-struktur ini mencakup usia legal untuk menikah yang secara hukum masih dapat dikecualikan melalui dispensasi, norma-norma adat yang cenderung permisif terhadap pernikahan dini, hingga tekanan ekonomi yang membuat keluarga menganggap pernikahan sebagai jalan keluar dari beban finansial. Artinya, meskipun secara permukaan pilihan menikah muda tampak berasal dari keinginan sendiri, pada dasarnya keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural yang menyempitkan pilihan-pilihan hidup yang tersedia bagi remaja perempuan.

Dengan demikian, praktik pernikahan dini dapat dipahami sebagai bentuk *structurally induced choice* sebuah pilihan yang secara formal tampak sebagai hasil kehendak individu, tetapi sejatinya sudah dibentuk, dibatasi, dan diarahkan oleh kerangka struktural yang lebih luas (Larasati and Abdullah, 2023). Sintesis pada tingkat meso ini penting untuk memahami bahwa tindakan individu tidak bisa hanya dinilai sebagai bentuk kebebasan atau tekanan semata, melainkan merupakan hasil dari negosiasi antara kehendak personal dan batasan sistemik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kompleks dan realistis terhadap fenomena pernikahan usia dini, serta membuka ruang bagi intervensi kebijakan yang tidak hanya menekankan pemberdayaan individu, tetapi juga pembongkaran batasan-batasan struktural yang mengekang pilihan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan anak usia dini di desa Padang Capo memiliki konsekuensi yang signifikan untuk perubahan perilaku individu. Perubahan ini disajikan dalam beberapa format utama. Pertama, terjadi perubahan dramatis dalam tanggung jawab dan peran sosial. Di antara mereka, individu mengalami transisi mendadak dari peran orang muda ke istri/suami dan orang tua, menuntut penyesuaian yang lebih besar dalam hal pemikiran dan perilaku. Kedua, pernikahan memengaruhi penyakit mental dan emosional pada usia muda, sering menyebabkan gejala tekanan mental, stres dan kadang-kadang *baby blues*. Ketiga, akses ke pendidikan dan pengembangan diri terbatas, yang

menghambat pencapaian kemungkinan individu dan mengurangi keputusan hidup mereka. Keempat, ada perubahan dalam interaksi sosial dan hubungan interpersonal, di mana individu mengalami prioritas dan keterbatasan asosiasi karena tanggung jawab keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pernikahan menyebabkan perubahan perilaku multidimensi yang kompleks pada anak usia dini, seringkali membawa tantangan bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Emma Muliana Br Simorangkir (2024) 'Gambaran Psychological Well-Being Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Kute Makmur Kabupaten Aceh Tenggara', *Skripsi* [Preprint].
- Indrianingsih, I. et al. (2020) 'Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria', *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), pp. 16–26. Available at: <https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.88>.
- Intifada Zahroh, N. et al. (2025) 'Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya', *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), pp. 107–118.
- Kasus, S. and Pleret, K. (2024) 'Yogyakarta 2024'.
- Larasati, Y.G. and Abdullah, I. (2023) 'Social Pressure: Motif dan Alasan Anak Melakukan Aborsi', *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 9(2), pp. 153–170. Available at: <https://doi.org/10.35308/jcpds.v9i2.7719>.
- Mandelker (1974) '2024', 1(1), pp. 303–335.
- Manuel Costa Alves, R. and Moh Safei, L. (2024) 'Pengaruh Pernikahan Usia Dini terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sapa Timur', *Journal of Islamic Economics Law*, 4(2), pp. 109–120.
- Muryanti (2020) 'Sosiologi Hukum dan Kriminal', in *Yogyakarta: Manggar Media*.
- Nasution, F.A. (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Harfa Creative.
- Nu'man, M. (2023) 'n nirmayant 2023', *Aleph*, 87(1,2), pp. 149–200.
- Pebriani, H. and Nasyaya, A. (2023) 'Collaborative Governance dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di Kabupaten Ogan Komering Ulu', *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(2), pp. 137–148. Available at: <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i2.2905>.
- Pratiwi, W.H. and Syafiq, M. (2022a) 'Strategi Mengatasi Dampak Psikologis pada Perempuan yang Menikah Dini', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 09(07), pp. 61–72.
- Pratiwi, W.H. and Syafiq, M. (2022b) 'Strategi Mengatasi Dampak Psikologis pada Perempuan yang Menikah Dini', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 09, pp. 61–72.
- Rohana, S.K. (2023) 'Pernikahan Dini Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Darussalam : Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Hukum*, 3(2), pp. 317–327.
- Rokhamah et al. (2024) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Widina Media Utama.
- Saputri Yuliana, R. (2021) 'Institut Agama Islam Negeri', *Executive Summary*, (23), p. 57168.
- Sari, N.A.T.N. and Puspitasari, N. (2022) 'Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Usia Dini', *Ilmiah Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), pp. 397–406.
- Sekarayu, Y.S. and Nurwati, N. (2021) 'Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), pp. 24–32. Available at: <https://doi.org/10.36656/jpmph.v1i3.707>.
- Untuk, D. et al. (2024) 'Program pascasarjana institut agama islam negeri (iain) curup 2024 m/ 1445 h'.
- Wijaya, H. (2018) 'Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian Kualitatif', *Jurnal ResearchGate*, 1(70), pp. 1–45.